



MENDIDIK KARAKTER ANAK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH DASAR

Oswaldus Bule

Universitas Katolik Indonesia, Jalan Ahmad Yani No. 10,
Ruteng, Flores, NTT, 86518. Indonesia
e-mail: oswald.bule@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter merupakan dua bidang penting yang berfungsi membentuk anak bangsa. Sebagai aktivitas penting, kedua bidang itu dapat menawarkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik. Keduanya pun dapat menjadi kunci pembuka kebuntuan aktualisasi potensi mereka. Tulisan ini membahas upaya mendidik karakter anak melalui Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Pembahasan dilandasi kesadaran bahwa dengan karakter yang baik anak dapat bertumbuh dan berkembang optimal. Anak akan mampu memberikan sumbangan bagi peradaban manusia dan kesejahteraan masyarakat. Tulisan ini dikerjakan dengan menerapkan studi kepustakaan. Penulis mempelajari bahan pustaka tentang pendidikan agama katolik di sekolah dasar dan tentang pendidikan karakter. Secara khusus penulis mengkaji rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Kompetensi inti itu terbagi atas empat aspek, yakni kompetensi inti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Rumusan kompetensi inti itu memuat nilai-nilai yang sama dan searah dengan nilai-nilai Pendidikan Karakter. Nilai-nilai itu, antara lain, nilai religius, jujur, santun, adil, tanggung jawab, hormat, percaya diri, cinta kebenaran, logis, kritis, kreatif, inovatif, cinta bangsa/nasionalis. Nilai-nilai itu dapat digolongkan dalam pengetahuan moral, perasaan moral, dan perbuatan moral. Dapat pula dikelompokkan dalam nilai hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama, dan dengan alam. Demikian pula dapat dibedakan menjadi nilai individual, sosial, dan moral. Penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama memiliki kontribusi besar bagi pembentukan karakter anak.

Kata kunci: Pendidikan Agama; Pendidikan Karakter; nilai; kompetensi; sikap

TO EDUCATE THE CHARACTER OF CHILDREN THROUGH CATHOLIC RELIGIOUS EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOL

Abstract

Religious Education and Character Education are two important fields that function to shape the students. As important activities, both can offer solutions to problems faced by students. Both can also be the key to opening the deadlock for the actualization of their potential. This paper discusses efforts to educate the character of children through Catholic Religious Education in Elementary School. The discussion is based on the awareness that with good character children will grow and develop optimally. Children will be able to contribute to human civilization and the welfare of society. This paper is done by applying a literature study. The author

studies literature about Catholic religious education in elementary schools and about character education. Specifically, the author examines the formulation of core competencies and basic competencies of Catholic Religious Education. The core competencies are divided into four aspects, namely the core competencies of spiritual attitudes, social attitudes, knowledge, and skills. The formulation of core competencies contains values which according to the author are the same and in line with the values of Character Education. These values include religious values, honesty, courtesy, fairness, responsibility, respect, confidence, love of truth, logical, critical, creative, innovative, love of nation. These values can be classified in moral knowledge, moral feelings, and moral conduct. Can also be grouped in the value of a relationship with God, with oneself, with others, and with nature. Similarly, it can be divided into individual, social, and moral values. The author concludes that Religious Education has a major contribution to the formation of children's character

Keywords: Religious Education; Character Education; value; competence; attitude

PENDAHULUAN

Buruknya karakter anak bangsa menjadi salah satu keprihatinan dunia pendidikan dewasa ini. Sebaliknya, karakter unggul dan mulia merupakan harapan dan sumber sukacita bagi masyarakat beradab dan sejahtera. Masyarakat yang para warganya memiliki karakter unggul dan mulia tentu boleh bermimpi tentang masa depan yang cerah, adil dan makmur, damai dan bahagia. Sebaliknya, masyarakat yang warganya kurang beradab mesti menyiapkan diri menerima kenyataan suram dan kelabu di hari-hari mendatang.

Kesadaran tentang penting dan mendesaknya pendidikan karakter itu mendorong penulis melakukan kajian ini. Hal itu pula yang mendorong penulis memilih fokus kajian pada anak Sekolah Dasar. Penulis menyadari bahwa pendidikan karakter perlu ditanamkan pada awal-awal masa hidup individu. Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini.

Artikel ini secara khusus mengeksplorasi pengembangan karakter anak Sekolah Dasar khususnya melalui pengembangan pendidikan agama di sekolah. Meskipun tidak menyajikan satu-satunya jawaban final, pendidikan agama tentu memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter anak bangsa. Hal itu mungkin karena ada kesamaan nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik, baik melalui

pendidikan agama maupun pendidikan karakter.

Dalam artikel ini, penulis menawarkan gagasan tentang mendidik karakter anak melalui Pendidikan Agama Katolik (PAK) di Sekolah Dasar. Pertanyaan yang melatari ulasan ini adalah ‘apakah moral dan agama itu sejalan?’. “Apakah terdapat kaitan antara Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter?” “Apakah nilai-nilai yang ditanamkan dalam Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar tidak bertentangan dengan nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter?” “Pada bidang atau area mana, Pendidikan Agama Katolik dapat mengembangkan karakter anak di Sekolah Dasar?”

Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan kaitan antara pendidikan agama katolik di Sekolah Dasar dan Pendidikan Karakter. Selain itu, tulisan ini memaparkan pengertian Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dalam Kurikulum 2013. Pemaparan itu dilanjutkan dengan paparan tentang nilai-nilai Pendidikan Karakter.

Paparan ini penting karena baik Pendidikan Agama maupun Pendidikan Karakter merupakan pilar menentukan dalam pembentukan pribadi manusia. Tanpa pemahaman yang memadai tentang kaitan antara keduanya dan tentang nilai-nilai yang hendak ditanamkan melalui kedua

bidang itu, maka kegiatan pendidikan itu menjadi kurang bahkan tidak bermakna. Sebaliknya, pemahaman yang benar akan berbuah pada aktivitas edukatif yang bermakna bagi pembentukan pribadi utuh dan berkarakter unggul serta mulia

METODE

Studi ini menerapkan metode kajian pustaka. Penulis menelusuri bahan-bahan pustaka, baik tentang Pendidikan Agama Katolik maupun Pendidikan Karakter. Secara khusus dikaji rumusan Kurikulum 2013 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar PAK dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar. Penulis juga menyoroti secara khusus tentang nilai-nilai yang hendak ditanamkan menjadi sikap peserta didik melalui Pendidikan Karakter.

Berdasarkan asumsi bahwa karakter berkaitan erat dengan nilai-nilai moral, maka penulis merujuk pada tulisan tentang kaitan antara moral dan agama, pendidikan agama dan pendidikan karakter. Kajian tersebut berguna dan dapat memberikan pemahaman tentang otonomi agama dan moral serta kontribusi timbal balik keduanya. Demikian pula kajian itu berguna untuk memahami fungsi agama dan moral bagi keutuhan pribadi manusia.

Kajian pustaka tentang pendidikan agama katolik di sekolah dasar menurut kurikulum 2013 dibandingkan dan diperkaya dengan pandangan para pakar Pendidikan Agama Katolik. Kajian pustaka selanjutnya berkaitan dengan rumusan kompetensi inti yang terdiri dari kompetensi inti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Studi terhadap pandangan berbagai pakar tentang nilai-nilai karakter berguna untuk memberikan kepastian pilihan nilai dan keutamaan. Tanpa kepastian nilai dan keutamaan itu pendidikan karakter berada dalam bahaya kehilangan arah. Dengan penentuan nilai yang jelas, maka seorang pendidik memiliki

pegangan yang pasti dalam kegiatan mendampingi peserta didik

Akhirnya, studi pustaka diarahkan pada area pendidikan agama katolik sejalan dengan empat kompetensi inti. Pada keempat bidang itu karakter anak dibentuk, yakni bidang sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan paparan pada paragraf sebelumnya, artikel ini disusun dengan sistematika sebagai berikut. *Pertama*, deskripsi tentang keterkaitan Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter. *Kedua*, Pendidikan Agama di Sekolah Dasar. *Ketiga*, nilai-nilai yang ditanamkan Pendidikan Karakter. *Keempat*, gagasan tentang mendidik karakter anak melalui PAK di Sekolah Dasar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaitan Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter

Undang-undang sistem pendidikan nasional Indonesia dengan jelas menegaskan bahwa pendidikan agama adalah fundamental dalam pembangunan manusia Indonesia. Kendatipun di Indonesia kerap kali menjadi isu kontroversial, pendidikan agama sangat dibutuhkan bagi pembinaan insan pendidikan (Widyawati dan Lon, 2020). Untuk memahami hubungan antara pendidikan agama dan pendidikan karakter kita dapat merujuk pandangan Brian Hill seperti dikutip Adisusilo (2012: 48-51). Dalam kajiannya tentang hubungan agama dan moral, Hill membedakan enam pandangan. *Pertama*, agama dan moralitas sebagai dua hal yang berbeda. Moralitas mengatur tingkah laku dan kebiasaan manusia dalam hidup bersama, sedangkan agama berurusan dengan Yang Transenden. *Kedua*, agama dan moralitas itu sama. Dalam pandangan ini, ketentuan agama dan moralitas itu identik, tidak terpisahkan. *Ketiga*, agama atau moralitas. Pandangan ini menegaskan kebebasan untuk memilih salah satunya. Agama tidak diperlukan bila

dengan moralitas masyarakat berfungsi dengan baik. Demikian sebaliknya, moralitas tidak diperlukan ketika agama bermakna menata kesejahteraan masyarakat. *Keempat*, moralitas adalah bagian dari agama. Pandangan ini menyatakan bahwa moralitas adalah bagian dari agama yang mengatur cara manusia beragama itu bersikap dan bertindak di tengah masyarakat. *Kelima*, agama sebagai bagian dari moralitas. Pandangan ini menandakan bahwa agama adalah jabaran dari moralitas dasar. *Keenam*, agama dan moralitas sebagai dua hal berbeda, tetapi terkait. Pandangan ini menyatakan bahwa sebagian norma moral berasal dari agama, sebagian lain berasal dari sistem sosial budaya.

Berkaitan dengan pandangan bahwa agama itu sama dengan moralitas, Dister (1982: 113-114) mencatat dua bahaya. *Pertama*, keduanya kehilangan kekhasan dan intensitasnya. Kekhasan agama adalah pengakuan akan adanya Yang Transenden. Kekhasan etika adalah refleksi kritis atas norma yang mengatur sikap dan perilaku manusia. Intensi agama adalah menjalin hubungan atas dasar iman kepada Allah. Intensi etika adalah memastikan manusia bersikap dan bertindak sejalan dengan pedoman dan hukum moral. Etika dan agama itu otonom. Hal itu dengan jelas ditunjukkan dalam sikap bermoral dari mereka yang tidak percaya kepada Tuhan. Di lain pihak, ada orang beragama yang tidak bermoral. *Kedua*, demi ketertiban sosio-moral, agama dapat digunakan oleh penguasa untuk mempertahankan *status quo*. Penguasa yang memiliki hasrat berkuasa dapat memanipulasi nilai dan praksis hidup beragama untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan itu.

Dalam konteks Amerika Serikat, Lickona (1999; bdk. 2015: 63-69) membahas hubungan antara agama dan pendidikan karakter dengan mengajukan tujuh gagasan. *Pertama*, sekolah dapat membantu murid

memahami peran yang dimainkan agama dalam sejarah moralitas sebagai bangsa. Sekolah perlu menyatakan bahwa kaitan antara agama, hak asasi manusia (HAM) dan sistem pemerintahan ditegaskan dalam Konstitusi Amerika Serikat. *Kedua*, sekolah dapat mengajarkan bahwa gerakan reformasi sosial utama di negeri ini—dari penghapusan perbudakan ke gerakan hak-hak sipil—telah diilhami oleh visi bahwa hidup itu kudus, bahwa di hadapan Allah kita semua sederajat, dan bahwa kita semua adalah anak-anak dari Pencipta yang satu dan sama, yang memanggil kita untuk hidup dalam keharmonisan dan keadilan. *Ketiga*, kita dapat membantu siswa memahami fungsi motivasi religius dalam kehidupan pribadi, baik dalam sejarah masa lalu maupun dewasa ini. Misalnya, bagaimana motivasi religius menggerakkan Sr. Theresa dari Calcuta melayani orang termiskin dari orang-orang miskin. *Keempat*, sekolah dapat menyeleksi atau membentuk kurikulum yang memasukkan unsur keagamaan. Misalnya, memasukkan pandangan agama tentang seks. *Kelima*, sekolah dapat mendorong siswa mendayagunakan sumber intelektual dan kulturalnya, termasuk tradisi imannya, ketika mereka mempertimbangkan masalah sosial (seperti kewajiban terhadap orang miskin) dan membuat keputusan moral personal (misalnya, melakukan hubungan seks sebelum menikah). *Keenam*, sekolah dapat memanfaatkan agama dalam membangkitkan komitmen siswa untuk mempertimbangkan pertanyaan, apakah ada kebenaran moral? Hal ini penting untuk menanggapi relativisme moral. Siswa mungkin berpendapat: “Tidak ada kebenaran moral mutlak. Apa yang benar adalah apa yang berlaku dan bermanfaat untukmu.” *Ketujuh*, sekolah dapat menantang murid-murid mengembangkan visi hidup yang berkaitan dengan pertanyaan terakhir dan terdalam. Apa tujuan hidup kita? Dapatkah kita mengalami kebahagiaan bila kita tidak

memenuhi tujuan itu? Dari mana kita berasal dan ke mana kita melangkah?

Gagasan Hill, Dister, dan Lickona memiliki relevansi dengan kondisi di Indonesia. Ketiganya meminta kita untuk memikirkan kaitan antara Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter di Indonesia. Gagasan kritis rasional yang ditampilkan ketiganya berguna bagi kita untuk mendasarkan penerapan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama. Pemikiran tentang keterkaitan itu sesungguhnya telah dikonkretkan dalam Kurikulum 2013 yang memberi nama khas pada mata pelajaran PAK. Nama itu adalah Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Meskipun demikian, kita perlu menerima keterkaitan itu bukan dengan sikap *taken for granted*, melainkan melalui sikap bertanya dan bila perlu mengajukan keberatan berdasarkan alasan rasional.

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar

Pendidikan agama merupakan aktivitas mendampingi peserta didik agar mengakui adanya Tuhan dan mengimani karyaNya untuk menyelamatkan manusia serta mengundang manusia untuk menjalankan hidup sesuai kehendakNya. Pengertian ini menekankan dua pihak yang terlibat. Di satu pihak, ada pendidik yang melaksanakan aktivitas pendampingan. Di lain pihak, ada peserta didik yang belajar mengakui adanya Tuhan yang menyelamatkannya dan berusaha mewujudkan hidup sesuai kehendak Tuhan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan dan Pendidikan Keagamaan mengartikan pendidikan agama sebagai upaya memberi pengetahuan, keterampilan, dan membentuk sikap peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan Agama membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta mampu menjaga kerukunan hubungan antarumat beragama serta berkembangnya kemampuan peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama, sehingga mengimbangi penguasaan ilmu, teknologi dan seni. Selain itu, Pendidikan Agama berfungsi untuk membangun sikap jujur, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, bertanggung jawab; Pendidikan Agama menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dinamis dan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian serta gairah untuk sukses.

Menurut Thomas Groome (1981: 20-26), pendidikan agama merupakan upaya untuk membantu individu mengenal, memahami, menafsir dan menghayati dimensi religius dan imannya, menolong peserta didik mengembangkan cara berada sebagai manusia serta memampukannya untuk berpartisipasi aktif mewujudkan keberadaan sosialnya, sebagai agen-subyek yang saling berelasi dan mentransformasi kehidupan pribadi dan bersama.

Dalam konteks Agama Katolik, bantuan pendampingan yang diberikan pendidik dapat berupa penanaman nilai-nilai iman dan moral Katolik. Nilai-nilai itu dapat ditemukan dalam pembahasan empat aspek penting pendidikan agama katolik, yakni pribadi siswa, Yesus Kristus, Gereja, dan masyarakat. Selain itu, dapat pula nilai-nilai itu ditautkan dengan sejarah keselamatan, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, ajaran Gereja, dan pengalaman hidup peserta didik. Demikian pula nilai-nilai itu dapat pula dipahami dalam struktur katekismus tradisional, yakni iman, sakramen, moral, dan doa. Akhirnya, nilai-nilai iman dan moral itu dapat dihubungkan dengan tugas-tugas Gereja, yakni *kerygma*, *diakonia*, *koinonia*, *leiturgia*, *martiria*, dan *ekologia*.

Berdasarkan 4 (empat) aspek ruang lingkup PAK di Sekolah (pribadi siswa, Yesus Kristus, Gereja, dan masyarakat), kita dapat menyatakan bahwa keutamaan penting yang hendak dibentuk dalam diri peserta didik adalah ketangguhan pribadi, sikapnya mencintai Yesus Kristus, terlibat aktif dalam hidup menggereja dan memasyarakat (Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014).

Berkaitan dengan sejarah keselamatan, ajaran Gereja, dan pengalaman peserta didik, kita dapat menegaskan bahwa PAK bertujuan menanamkan sikap mengenal dan menghayati sejarah keselamatan, mencintai Kitab Suci, mengenal dan menerapkan ajaran Gereja serta peka terhadap pengalaman pribadi sebagai tanda kehadiran dan karya Allah baginya.

Berkenaan dengan iman, sakramen, moral, dan doa, kita dapat menyatakan bahwa PAK memiliki tugas untuk membantu peserta didik beriman teguh pada Allah Tritunggal Mahakudus. PAK mengupayakan agar peserta didik merayakan iman itu secara indah dan penuh makna. PAK mengusahakan agar siswa menjalankan hidup sepadan dengan iman dan ajaran moral Katolik. PAK berkomitmen untuk memungkinkan peserta didik untuk menjalin relasi personal dengan Tuhan melalui doa (bdk *Catechismo della Chiesa Cattolica*).

Menurut Alberich (1995: 17-26), pendidikan agama atau katekese memiliki tiga tujuan, yakni (1) melayani Sabda Allah, (2) mendewasakan iman, (3) membangun Gereja. Kegiatan membangun Gereja itu meliputi aspek-aspek hidup menggereja, yakni pelayanan (*diakonia*), persekutuan (*koinonia*), pewartaan Sabda Allah (*kerygma*), perayaan iman (*leiturgia*), dan kesaksian hidup (*martiria*), dan peduli lingkungan (*ekologia*). Melalui PAK diharapkan lahir pribadi-pribadi yang mencintai Gereja dan menumbuhkan determinasi dan kegigihan untuk terlibat dalam

melayani sesama, khususnya yang paling membutuhkan. PAK bertujuan agar peserta didik membangun persekutuan cinta kasih inklusif dan sejati. PAK menumbuhkan sikap beraniewartakan Sabda Allah. PAK mengembangkan sikap setia dan estetis dalam melaksanakan perayaan iman. PAK menjadikan siswa berani bersaksi tentang imannya. PAK menghasilkan pribadi yang peka merawat alam sebagai rumah bersama.

Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Agama Katolik (PAK) di Indonesia ditautkan secara erat dengan pendidikan karakter. Hal itu tampak pada penamaan mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Pentautan itu menunjukkan betapa eratnyakaitannya antara keduanya. Selain itu, pentautan erat itu ditunjukkan dalam rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang meliputi empat aspek, yakni sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan (Permendikbud No. 57 tahun 2014).

Rumusan kompetensi inti memungkinkan kita menampilkan karakter-karakter siswa Sekolah Dasar, yakni menerima ajaran agama yang dianut, menjalankan ajaran agama yang dianut, menghargai ajaran agama yang dianut, beriman, berakhlak mulia, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, eksploratif, ingin tahu, suka bertanya, membentuk konsep, kritis, suka mencoba, komunikatif, logis, cinta seni, berbahasa jelas dan sistematis.

Demikian pula rumusan kompetensi dasar pun membantu kita mengemukakan karakter yang hendak dibentuk pada anak Sekolah Dasar. Karakter-karakter itu antara lain bersyukur, berdoa, hormat, cermat, mengenal kekhasan, peka terhadap lingkungan, merawat tubuh, memelihara lingkungan, gembira, ewartakan sukacita, dermawan, bebas, aktif, terlibat, taat, setia, terbuka meniru, cinta damai, toleran, mengampuni, rendah hati.

Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Kaitan erat antara pendidikan agama di Sekolah Dasar dengan pendidikan karakter tampak jelas bila ciri-ciri pribadi yang hendak dibentuk dalam pendidikan agama itu disandingkan dengan berbagai karakter yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Nilai-nilai mana yang perlu diproses menjadi keutamaan manusia? Terhadap pertanyaan itu, Benyamin Franklin memberikan jawaban personalnya. Ketika berumur 24 tahun, ia merumuskan program pribadi untuk mencapai kesempurnaan moral. Ia merumuskan daftar 13 (tiga belas) keutamaan, yakni kesederhanaan (*temperance*), keheningan (*silence*), keteraturan (*order*), keputusan (*resolution*), hemat (*frugality*), kerajinan (*industry*), ketulusan (*sincerity*), keadilan (*justice*), sikap moderat/tidak ekstrim (*moderation*), kebersihan (*cleanliness*), ketenangan (*tranquility*), kesucian/kemurnian (*chastity*), kerendahan hati (*humility*) (Barber, 1984: 1-2).

Nashir (2013) mengemukakan 15 (lima belas) karakter atau 15 substansi pendidikan karakter yang tergolong atas dua, yakni nilai dasar kehidupan dan nilai perilaku. Ia membedakan dua nilai dasar kehidupan, yakni (1) pandangan hidup, (2) iman dan takwa. Sedangkan nilai perilaku berjumlah 13 (tiga belas), yakni jujur, berani, amanah, adil, bijaksana, tanggung jawab, disiplin, mandiri, malu, kasih sayang, indah, toleran, dan cinta bangsa.

Menurut Zubaedi (2017: vii, 278-279) pendidikan karakter diarahkan pada anak bangsa yang mengamalkan nilai-nilai keutamaan (*living values*). Ia menyebutkan nilai-nilai tersebut, yakni kasih sayang dan empati, kerja sama, keberanian, keteguhan hati dan komitmen, keadilan, tolong menolong, kejujuran dan integritas, humor, kesetiaan, kesabaran, harga diri, kecerdikan, rasa hormat, tanggung jawab, tenggang rasa, kemandirian. Ia juga membahas gagasan Gardner

tentang 9 (Sembilan) aspek kecerdasan jamak, yakni kecerdasan gambar/spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan kinestetik/fisik, kecerdasan bahasa, kecerdasan intrapersonal-mengenal diri, kecerdasan musik, kecerdasan logika-matematika, dan kecerdasan spiritual.

Ketika menyoroti strategi pengembangan karakter berbasis perpaduan Intellectual Quotient, Emotional Quotient, Spiritual Quotient, dan Adversity Quotient, Zubaedi (2017: 305-307) merujuk pandangan Carl Rogers tentang pribadi yang telah berfungsi penuh. Pribadi itu memiliki 12 ciri, yakni (1) mampu menilai diri sendiri secara realistis, (2) mampu menilai situasi secara realistis, (3) mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis, (4) menerima tanggung jawab, (5) kemandirian, (6) dapat mengontrol emosi, (7) berorientasi tujuan, (8) berorientasi keluar, (9) penerimaan sosial, (10) memiliki filsafat hidup, (11) berbahagia, (12) sikap positif. Zubaedi (2017: 308-310) juga merujuk pandangan Gordon W. Allport tentang kepribadian yang sehat. Menurut Allport terdapat tujuh ciri pribadi sehat, yakni (1) perluasan perasaan diri, (2) hubungan diri yang hangat dengan orang-orang lain, (3) keamaan emosional, (4) persepsi realistis, (5) keterampilan dan tugas-tugas, (6) pemahaman diri, (7) filsafat hidup yang mempersatukan.

Mustari (2014) mengemukakan 25 (duapuluh lima) jenis karakter yang perlu ditanamkan, yakni (1) religius, (2) jujur, (3) bertanggung jawab, (4) bergaya hidup sehat, (5) disiplin, (6) kerja keras, (7) percaya diri, (8) berjiwa wira usaha, (9) berpikir logis, kritis, dan inovatif, (10) mandiri, (11) ingin tahu, (12) cinta ilmu, (13) sadar diri, (14) patuh pada aturan sosial, (15) respek, (16) santun, (17) demokratis, (18) ekologis, (19) nasionalis, (20) pluralis, (21) cerdas, (22) suka menolong, (23) tangguh, (24) berani mengambil resiko, (25) berorientasi tindakan.

Berdasarkan empat sumber (agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional), bangsa Indonesia menetapkan 9 (sembilan) pilar karakter dasar, yakni (1) cinta kepada Allah dan alam semesta serta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Kesembilan pilar itu dijabarkan lebih lanjut menjadi 18 nilai, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Zubaedi, 2013: 72-76).

Agib (2012: 40) mengelompokkan 5 (lima) nilai utama, (1) hubungan dengan Tuhan, (2) hubungan dengan diri sendiri, (3) hubungan dengan sesama, (4) hubungan dengan lingkungan, (5) nilai kebangsaan. Nilai utama dalam hubungan dengan Tuhan adalah religius. Nilai utama berkaitan dengan diri sendiri adalah jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu. Nilai utama berkaitan dengan dengan sesama adalah patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis. Nilai utama dalam kaitan dengan lingkungan adalah peduli sosial dan lingkungan. Yang termasuk nilai kebangsaan adalah nasionalis, menghargai keberagaman,

Menurut Thomas Lickona (2015: 84-100) terdapat 15 (lima belas) komponen karakter yang baik. Kelima belas komponen itu tergolong dalam tiga, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Yang termasuk pengetahuan moral adalah (1) kesadaran moral, (2)

pengetahuan nilai moral, (3) penentuan perspektif, (4) pemikiran moral, (5) pengambilan keputusan, (6) pengetahuan pribadi. Yang termasuk perasaan moral adalah (1) hati nurani, (2) harga diri, (3) empati, (4) mencintai hal yang baik, (5) kendali diri, (6) kerendahan hati. Yang termasuk tindakan moral adalah (1) kompetensi, (2) keinginan, (3) kebiasaan.

Berkaitan dengan penetapan nilai-nilai yang hendak ditanamkan, Koesoema (2015: 187) menyatakan bahwa hal itu merupakan langkah mendasar. Menurutnya pendidikan karakter perlu menetapkan prioritas nilai dan keutamaan yang ingin diraih. Selain itu, perlu pula menyatakan kondisi psikologis dan sosial yang mendukung praksis tersebut di sekolah. Selanjutnya, Koesoema menampilkan prioritas nilai baik versi Kemdiknas, Komensky, maupun versinya tentang duabelas pilar pendidikan karakter utuh dan menyeluruh.

Koesoema (2015: 187-190) mengutip Kemdiknas, menyatakan bahwa terdapat 20 (duapuluh) nilai yang dikategorikan dalam lima bidang seperti disebutkan oleh Agib (2012: 40). Menurut Koesoema (2015: 190-194), gagasan Komensky tentang kanon moral dapat dijadikan bahan refleksi dalam pendidikan karakter di sekolah. Kanon moral itu adalah (1) menanamkan semua keutamaan dalam diri kaum muda, (2) anak didik mampu membedakan secara nalar apa yang baik dan buruk, (3) keadilan, (4) sikap ughari, (5) keteguhan, (6) komitmen pada tugas, (7) jerih payah dan kerja keras, (8) kesiapsediaan dan kemurahan hati melayani yang lain, (9) penanaman keutamaan ini dimulai sejak kecil.

Selanjutnya, Koesoema (2015: 194-198) mengemukakan 12 (dua belas) pilar pendidikan karakter utuh dan menyeluruh yang terbagi dalam tiga matra, yakni individual, sosial, dan moral. Pada matra individual terdapat 7 (tujuh) pilar, yakni (1) nilai penghargaan terhadap tubuh, (2) nilai transcendental (religiositas dan

estetika), (3) keunggulan akademik, (4) penguasaan diri, (5) keberanian, (6) cinta kebenaran, (7) terampil (kompeten). Pada matra sosial terdapat 4 (empat) nilai, yakni (1) demokratis, (2) menghargai perbedaan, (3) tanggung jawab, (4) keadilan. Pada matra moral terdapat 1 (satu) nilai, yakni integritas moral.

Mendidik Karakter Anak melalui PAK dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar

Berdasarkan kajian tentang aneka nilai yang menjadi isi Pendidikan Agama Katolik dan Pendidikan Karakter, kita boleh menyatakan bahwa ada titik singgung antara keduanya. Hal itu didukung Payong (2011) yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berisi pengetahuan tentang agama dan norma-norma moral, tetapi juga berwujud penanaman nilai-nilai. Selanjutnya, Payong mengemukakan empat catatan terkait implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berbasis pendidikan karakter, yakni (1) pembelajaran PAK merupakan aktivitas menanamkan dan menghidupkan nilai, bukan hanya transfer nilai; (2) Nilai inti PAK, yakni iman, harap, dan kasih diimplementasikan dalam nilai persaudaraan dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan serta kelestarian lingkungan hidup; (3) Pembinaan hati nurani merupakan kegiatan mendasar pembelajaran PAK; (4) pendidikan karakter melalui pembelajaran PAK mensyaratkan kerja sama rumah/keluarga, sekolah, dan gereja. Dalam rangka menerapkan kerja sama ini, Payong menawarkan lembar pemantauan melalui *commitment sheet*. Pada lembar itu siswa menulis niat konkret setelah mengikuti pembelajaran. Lembaran itu diserahkan kepada orang tua/wali, guru wali kelas, dan pastor paroki yang masing-masing mewakili instansi rumah/keluarga, sekolah, dan gereja. Diharapkan mereka tidak hanya membubuhkan tanda tangan pada

lembaran itu, tetapi ikut bertanggung jawab mendampingi anak agar memahami, menghayati, dan menjalankan niat-niat itu.

Tanggung jawab Gereja terhadap pendidikan karakter anak dapat dilaksanakan dalam aneka cara. Selain menunjukkan komitmen bekerja sama dengan sekolah melalui penandatanganan *commitment sheet*, Gereja dapat memanfaatkan Serikat Kepausan Anak Misioner (SEKAMI) untuk membentuk karakter anak. Bule dkk., (2020) mencatat bahwa wadah itu efektif membentuk karakter anak. Melalui kegiatan bermain, bernyanyi, mendalami Kitab Suci, melaksanakan aksi bersih lingkungan, merayakan misa, berdoa, mengunjungi panti asuhan, dan lain-lain, anak-anak SEKAMI dapat membentuk karakter mereka.

Meneliti penerapan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Katolik di SMAN 2 Poco Ranaka, Manggarai Timur, Ronaldi menemukan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berfungsi, (1) membentuk dan melatih bersikap religius, (2) membentuk sikap kerja keras dan tanggung jawab, (3) membentuk siswa disiplin dan taat pada aturan, (4) melatih siswa kreatif, (5) melatih siswa berperilaku jujur. Ronaldi tentu memiliki alasan untuk memusatkan kajiannya hanya pada 5 (lima) nilai Pendidikan Karakter.

Kita telah mengemukakan nilai-nilai dan keutamaan-keutamaan yang hendak ditanamkan baik dalam Pendidikan Karakter maupun dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Kejelasan tentang nilai-nilai itu penting karena memberi arah tentang karakter yang hendak dibentuk melalui Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar. Sejalan dengan empat kompetensi inti PAK dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar, penulis akan memaparkan empat area upaya menanamkan karakter.

Pertama, PAK dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar berfungsi mengembangkan karakter religius

peserta didik. Cukup banyak penulis pendidikan karakter secara eksplisit menetapkan sikap religius sebagai salah satu nilai yang perlu ditanamkan dalam Pendidikan Karakter. Hal itu sejalan dengan tujuh catatan Lickona sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya tentang peluang memanfaatkan agama dalam pengembangan Pendidikan Karakter.

Adalah hal yang terang benderang bahwa PAK dan Budi Pekerti memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter religius. Karakter itu merupakan arah dan tujuan yang ingin dicapai. Peserta didik diharapkan menjadi pribadi memiliki kompetensi sikap spiritual, yakni menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius dimanifestasikan antara lain dalam sikap bersyukur, percaya pada Allah, beriman pada Yesus, berdoa untuk mengungkapkan iman itu, menjalankan hidup baru dalam Roh Kudus.

Terdapat banyak alasan yang membuat peserta didik perlu bersyukur. Mereka perlu bersyukur kepada Allah atas dirinya yang khas sebagai anugerah Allah (Bonardy, 2014: 1). Mereka perlu bersyukur karena melalui keluarga Allah menunjukkan kasihNya kepada mereka (Bonardy, 2014a: xii). Mereka perlu bersyukur karena Allah memampukan mereka membedakan yang baik dan yang jahat (Bonardy, 2015: x). Mereka perlu bersyukur atas keunikan diri mereka (Kotan, 2014: 4).

Kedua, PAK dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar berfungsi mengembangkan karakter sosial peserta didik. Pada matra sosial, PAK dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar antara lain berfungsi mengembangkan keutamaan percaya diri, tanggung jawab, santun, hormat, jujur, adil, patuh, setia, peduli, rukun, membedakan yang baik dan buruk (Permendiknas No 57 tahun 2014).

Peserta didik dibentuk agar percaya diri terhadap identitasnya,

disiplin dan bertanggung jawab. Tanggung jawab itu memiliki aneka arah, yakni terhadap anggota tubuhnya, lingkungan rumah dan sekolah. Peserta didik pun bertanggung jawab terhadap iman, harapan, dan kasih. Ia bertanggung jawab terhadap keunikan dan perkembangan dirinya, terhadap kegiatan kemasyarakatan, dan ia bertanggung jawab sebagai perempuan atau laki-laki.

Peserta didik dibentuk agar memiliki kepercayaan kepada Tuhan yang mahabaik dan menuntun hidupnya dengan perintah-perintahNya. Ia dibina agar hormat dan percaya pada kisah sengsara Yesus sebagai bukti cinta Allah. Ia dibantu untuk percaya pada perumpamaan-perumpamaan dan mukjizat-mukjizat Yesus. Peserta didik dididik agar santun terhadap identitas diri, santun dalam berdoa, santun pula terhadap laki-laki atau perempuan. Peserta dibina agar jujur dalam berteman dan hidup bertetangga.

Peserta didik dibentuk agar percaya pada Allah yang berkarya dalam tokoh-tokoh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Percaya pada hidup baru dalam Roh Kudus. Peserta didik dibina agar peduli terhadap sesama dan rukun. Peserta didik dididik agar membedakan yang baik dan buruk. Peserta didik menaruh rasa hormat dan percaya pada perayaan liturgi. Peserta didik menaruh rasa hormat dan terbiasa berdoa.

Ketiga, PAK dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar berfungsi mengembangkan nilai dan keutamaan ilmiah pada peserta didik. Pada matra ini PAK dan Budi Pekerti berfungsi mengembangkan keutamaan cinta kebenaran, kesadaran, pengetahuan, pemikiran, dan keputusan moral, pemikiran logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

Pada tataran ini PAK dan Budi Pekerti berfungsi membantu siswa mengenal identitas diri, anggota tubuh, lingkungan rumah, lingkungan

sekolah, Allah, kisah kelahiran Yesus, doa-doa harian, sikap berdoa. Ia dibina agar mengenal makna iman dan doa-doa. Ia dibantu agar menyadari perkembangan dan pertumbuhan diri sebagai karunia Allah; mengenal perayaan-perayaan iman dan keutamaan iman, harap dan kasih; mengetahui tradisi dan pemimpin sebagai wujud karya Allah. Peserta didik dididik agar memahami kehadiran keluarga, teman dan tetangga sebagai karunia Allah; memahami karya keselamatan melalui tokoh-tokoh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru; memahami keterlibatan dalam masyarakat; memahami keunikan diri, kemampuan dan keterbatasan diri; memahami Allah yang setia memberi FirmanNya; memahami makna perumpamaan dan mukjizat; memahami aneka doa; memahami diri sebagai laki-laki atau perempuan; memahami perempuan dan laki-laki saling melengkapi; memahami makna karya keselamatan yang berpuncak pada Yesus Kristus; memahami hidup baru dalam Roh; memahami buah-buah Roh; memahami diri sebagai warga Negara Indonesia, warga dunia; memahami karya keselamatan melalui para nabi; memahami karya keselamatan melalui Yesus Kristus; memahami ciri-ciri gereja dan tugas-tugas gereja; memahami aneka tantangan zaman; memahami tantangan zaman berdasarkan ajaran Gereja dan hatinurani (Permendiknas Nomor 57 Tahun 2014).

Keempat, PAK dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar berfungsi mengembangkan keterampilan dan kemampuan berbuat pada peserta didik. Peserta didik dibantu agar mampu mengungkapkan rasa syukur melalui doa; ia pun diharapkan mampu merawat anggota tubuhnya, memelihara lingkungan rumah, sekolah, dan alam ciptaan; ia juga diharapkan mampuewartakan kabar gembira melalui perbuatan kasih dan mendaraskan doa syukur dengan sikap yang baik; ia dibentuk agar dapat membantu orang tua dan

teman. Demikian pula diharapkan anak mampu meneladani tokoh-tokoh Kitab Suci Perjanjian Lama dan Baru; ia mengungkapkan iman dalam bentuk ketaatan dan doa; terlibat dalam kegiatan bersama warga; rukun dengan tetangga; mampu memilih dan melakukan perbuatan baik; menghayati sakramen-sakramen; mengamalkan keutamaan iman, harap, dan kasih; meneladani pemimpin dan setia pada tradisi; syukuri keunikan diri, keterbasan dan kelebihan diri; bersyukur atas pedoman hidup yang Tuhan berikan dan melaksanakannya; meneladani Yesus dan mensyukuri karyaNya menyelamatkan manusia; menghargai diri dan sesama sebagai laki-laki atau perempuan; mempraktikkan hidup baru dalam Roh; mewujudkan karya Roh dan buah-buah Roh; bertindak adil dan jujur; mewujudkan kebanggaan sebagai warga Negara Indonesia; wujudkan karya keselamatan yang diwartakan para nabi; melaksanakan karya keselamatan melalui kata dan perbuatan; mempraktikkan ciri-ciri Gereja; mewujudkan tugas Gereja; menghadapi aneka tantangan; mendayagunakan hati nurani menghadapi tantangan (Permendiknas Nomor 57 Tahun 2014; Dapiyanto FX, 2014; Kasmudi, 2014).

SIMPULAN

Berdasar pada seluruh paparan di atas, penulis menyampaikan beberapa catatan berikut. *Pertama*, terdapat aneka pandangan tentang nilai-nilai yang hendak ditanamkan dalam Pendidikan Karakter. Perbedaan pandangan itu justru memperkaya kajian dan praksis Pendidikan Karakter.

Kedua, terdapat usaha untuk mengelompokkan aneka nilai-nilai itu. Kurikulum 2013 mengelompokkan nilai-nilai itu menurut kategori sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Lickona membedakan tiga kategori, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral doing*. Pemerintah Indonesia

melalui Kementerian Pendidikan Nasional membedakan lima kelompok, yakni nilai-nilai yang mengatur (1) hubungan dengan Tuhan, (2) hubungan dengan diri sendiri, (3) hubungan dengan sesama, (4) hubungan dengan lingkungan, (5) nilai kebangsaan. Koesoema membedakan tiga matra, yakni individual, sosial, dan moral.

Ketiga, terdapat banyak nilai-nilai sama yang hendak ditanamkan dan dikembangkan menjadi keutamaan dan sikap manusia baik melalui Pendidikan Karakter maupun Pendidikan Agama. Nilai-nilai itu antara lain religius, jujur, santun, adil, tanggung jawab, hormat, percaya diri, cinta kebenaran, logis, kritis, kreatif, inovatif, cinta bangsa/nasionalis. Kesamaan itu menjadi dasar kokoh bagi Pendidikan Agama untuk memberikan kontribusi besar bagi pembentukan karakter anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo Sutarjo, 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter. Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Alberich Emilio, 1995. *La Catechesi della Chiesa*. Leumann (Torino): Editrice Elle Di Ci
- Aqib Zainal. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah. Membangun Karakter dan Pribadi Anak*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Barber W. Lucie. 1984. *Teaching Christian Values*. Birmingham, Ala.: Religious Education Press.
- Bonardy Susi dan Yeni Surya. 2014. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Buku Guru Sekolah Dasar Kelas I. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bonardy Susi dan Yeni Surya. 2014a. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Buku Guru Sekolah Dasar Kelas II. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bonardy Susi dan Yeni Surya. 2015. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Buku Guru Sekolah Dasar Kelas III. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bule, O., Maria Marselina Bunga Koten, Ursula Korina Mega, & Afriana Jenita. (2020). PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI KEGIATAN SERIKAT KEPAUSAN ANAK MISIONER PAROKI SANTO FRANSISKUS ASISI KAROT. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 33-41.
<https://doi.org/10.36928/jrt.v3i1.310>
- Catechismo della Chiesa Cattolica. *Testo integrale e comment teologico*. 1993. Casale Monfeferato: Edizione Piemme
- Dapiyanto FX dan Marianus Didi Kasmudi. 2014. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Buku Guru Sekolah Dasar Kelas V. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dister Nico Syukur, 1982. *Pengalaman dan Motivasi Beragama. Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Leppenas.
- Groome H. Thomas, 1981. *Christian Religious Education. Sharing Our Story and Vision*. San Fransisco: Harper & Row.
- KasmudiMarianus Didi dan Dapiyanto FX. 2014. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Buku Guru Sekolah Dasar Kelas VI. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Koesoema Doni A. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kotan Daniel Boli dan Marianus Didi Kasmudi. 2014. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Buku Guru Sekolah Dasar Kelas IV. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona Thomas. 2015. *Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter. Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lickona, T. (1999). Religion and Character Education. *The Phi Delta Kappan*, 81(1), 21-27. Retrieved June 8, 2020, from www.jstor.org/stable/20439581
- Mustari Mohamad. 2014. *Nilai Karakter. Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Nashir Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Payong, Marsel. 2011. "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAK di Sekolah" dalam Midun Hendrikus dan Kanisius T. Deki, *Membangun Pendidikan Karakter*. (prosiding). Ruteng: Program Studi Pendidikan Teologi STKIP St. Paulus Ruteng
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomo 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Permendikbud No. 57 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Ronaldi Yoseph, 2017. "Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) Kelas XI SMAN 2 Poco Ranaka Tahun Ajaran 2016/2017." *Skripsi*. Ruteng: STKIP Santu Paulus Ruteng.
- Widyawati, F., & Lon, Y. S. (2020). Politik Pendidikan Agama di Indonesia dan Pelaksanaannya di Salah Satu Kampus Katolik di Flores. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(1), 13-26.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*. Depok: Rajawali Pers